

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Sejarah Berdirinya SMP Nurul Islam Probolinggo

Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di triwung lor, kec. kademangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Nurul Islam berada dibawah bimbingan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pada tahun 2006 sekolah ini didirikan yang berawal dari adanya gagasan oleh Kyai Mukhlas selaku pendiri SMP Nurul Islam “Ilmu itu senjata utamanya karena dimanapun berada, ilmu tetap akan dipakai”. Sekolah ini dirintis oleh seorang kyai, beliau bernama Mukhlas. Beliau mendirikan lembaga ini dengan perjuangan dan tantangan yang berat. Harapan bagaimana membangun generasi dan mengabdikan pada bangsa inilah yang menjadi motivasi bagi mereka untuk terus mengabdikan hidupnya pada dunia pendidikan. Semangat beliau untuk terus mengabdikan diri dalam dunia pendidikan telah memberikan warna tersendiri bagi pendidikan khususnya di triwung lor.

Banyak orang percaya bahwa banyaknya batasan membuat mentalitas sekolah ini sangat sulit untuk maju dan berkembang. Keikhlasan hati untuk mengabdikan dan bekerja mengatasi segala rintangan dan tantangan di SMP Nurul Islam, hal tersebut dapat dilihat dan dirasakan sebagai ukuran pencapaian yang sebenarnya. Dimulai dengan gedung yang kecil, jumlah siswa yang sedikit, kekurangan tenaga pengajar, infrastruktur yang belum sempurna, dan kendala

awal lainnya. Penggagas sekolah masih bekerja keras untuk memberikan layanan sebaik mungkin meskipun ada kendala karena energi komunitas, rasa tanggungjawab, dan kepercayaan padanya. Seiring dengan pertumbuhan jumlah siswa, jumlah guru, infrastruktur juga meningkat, begitu pula fokus pemerintah. Pada tahun 2008, ijin resmi turun dengan No. SK. Pendirian 421.2/2191/425.103/2014. Banyak orang berharap karena ada lembaga yang bercorak Islami, pada akhirnya akan menjalankan fungsi mengatur laju peradaban secara keseluruhan. Pengurus yayasan dan orang-orang ternama yang berdedikasi untuk mengembangkan dan memajukan SMP Nurul Islam rajin dan ulet dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar sehingga lembaga mengalami kemajuan yang signifikan dari segi jumlah siswa, pembelian infrastruktur , kualitas layanan, dan faktor lainnya.

4.1.2 Profil Sekolah

1. Nama Lembaga : SMP Nurul Islam
2. Alamat : Jl. Merapi No.103
 Kecamatan : Kademangan
 Kelurahan : Triwung Lor
 Kota : Probolinggo
 Propinsi : Jawa Timur
 RT/RW : 8 / 2
 Kode Pos : 67223
 Email : smp.nurulislam510@yahoo.co.id
 Nomor Telepon : 0335(431 854)

3. Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan dan Sosial Nurul Islam
4. Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
5. Jenjang Pendidikan : SMP
6. Status dan bangunan : Milik sendiri (LPS Nurul Islam)
7. Status Sekolah : Swasta
8. NPWP Sekolah : 02.266.143.3-625.000
9. NPSN : 20554282
10. NSS : 342055701033
11. NIS : 200210
12. Akreditasi : B
13. No. SK. Akreditasi : 599/BAN-SM/SK/2019
14. Tanggal SK Akreditasi: 2008-07-14
15. No. SK. Pendirian : 421.2/2191/425.103/2014
16. Tanggal SK. Pendirian : 2008-07-14
17. Tahun Berdiri : 2006
18. SK. Izin Operasional : 01/ LPS.NI/SMP.NI/VII/2008
19. Tanggal SK.Operasional: 2008-07-14
20. No. Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat
21. Luas Tanah : 900 M²
22. Nama Kepala Sekolah : Ahmat Sholeh, S.Pd
23. SK Kepala Sekolah : 0128/SK/LPS.NI/VII/2022
24. Masa Kerja : 2022-2023

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa SMP Nurul Islam terletak di Jl. Merapi No.103 Kecamatan Kademangan Kelurahan Triwung Lor Kota Probolinggo Jawa Timur, yang saat ini ter akreditasi B, NPSN 20554282, Tahun berdiri 2006, dengan luas tanah 900 M² yang saat ini di pimpin oleh kepala sekolah bapak Ahmat Sholeh, S.Pd.

4.1.3 Visi dan Misi SMP Nurul Islam Probolinggo

Visi SMP Nurul Islam Probolinggo

SMP Nurul Islam berharap dapat mencapai tujuan pendidikan Indonesia di tingkat SMP dengan menyesuaikan visi sekolah, sebagai berikut:

“Terwujudnya generasi yang berbasis religius, berdaya saing tinggi serta berbudaya bangsa”.

Indikator Visi SMP Nurul Islam Kota Probolinggo :

1. Menjalankan segala ajaran agama yang dianutnya.
2. Disiplin, patuh serta jujur terhadap sesama.
3. Menghasilkan nilai yang berkualitas tinggi.
4. Menguasai teknologi informasi dan komunikasi serta keterampilan hidup lainnya.
5. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Misi SMP Nurul Islam Probolinggo

Untuk mencapai tujuan SMP Nurul Islam, kami telah melaksanakan tugas-tugas berikut sebagai bagian dari misinya, sebagai berikut:

1. Mengembangkan ajaran agama yang berkesinambungan.
2. Menanamkan dasar-dasar perilaku budi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

3. Mampu mengatasi tantangan yang dihadapi secara kritis dan logis.
4. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup sesuai kemajuan teknologi .
5. Menumbuhkan sikap toleran, bertanggung jawab, kemandirian, dan kecakapan emosional.

4.1.4 Keadaan Guru dan Karyawan

Adapun data tentang guru dan karyawan SMP Nurul Islam lainnya adalah :

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SMP Nurul Islam Probolinggo

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Pengampu
1	Ahmat Sholeh, S.Pd	S1 Bahasa Indonesia	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
2	Imroatus Sa'diyah, S.Pd	S1 Bahasa Inggris	Wakil Kepala Sekolah	Bahasa Inggris, Seni Budaya, Prakarya
3	Widya Eka P, S.Pd	S1 IPA	Waka kurikulum	IPA, Bahasa Jawa,Prakarya
4	Agus Salim, S.Pd	S1	Waka Sarpras	IPS
5	Rudik Pujiono	SMA	GTY	Bahasa Arab
6	Ratna Diah K, S.Pd	S1 Matematika	GTY	Matematika
7	Hamdan Amrullah	SMA	GTY	BTQ, PKN
8	Lailatul Azizah	SMA	GTY	PAI, BTQ,prakarya
9	Ahmad Habibullah, SAB	S1	GTY	Penjas Orkes
10	Ahmad Husnur	SMA	GTY	BTQ
11	Hendra Sigit Kurniawan,Amd.Kom	D3 Komputer	GTY	KTU
12	Fatimah Nurhayati	SMA	PTY	Staf TU
13	Diana Muniro	SMA	PTY	Staf TU

Sumber : Tata Usaha SMP Nurul Islam Probolinggo 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa total keseluruhan guru adalah 10 orang, antara lain 6 guru laki-laki dan 4 guru perempuan, saat ini dipimpin oleh Ahmat Sholeh, S.Pd. Guru dan siswa masing-masing berperan

sebagai pihak belajar dan pihak mengajar dalam kegiatan interaksi edukatif yang dikenal dengan proses pembelajaran (Jamil, 2020:59). Karena guru adalah orang yang memberikan pengetahuan, maka guru menempati posisi sentral dan menentukan apakah siswa belajar sesuatu atau tidak. Sedangkan karyawan adalah bagian dari tim instruksional dan harus berkolaborasi erat dengan guru untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

4.1.5 Keadaan Siswa

Berikut ini adalah statistik siswa yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.2 Data Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1	VII	17	18	35
2	VIII	10	21	31
3	IX	13	8	21
Total		40	53	87

Sumber: Tata Usaha SMP Nurul Islam Probolinggo 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah peserta didik SMP Nurul Islam Probolinggo dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 87 siswa. Kelas VII sebanyak 35 siswa, kelas VIII sebanyak 31 siswa, dan kelas IX sebanyak 21 siswa.

4.1.6 Infrastruktur Sekolah

Berikut daftar aset infrastruktur di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Infrastruktur Sekolah

No	Jenis Infrastruktur	Total Ruang	Ruang	
			Kondisi baik	Kondisi rusak
1.	Ruang Kelas	3	6	-
2.	R. Kepala Sekolah	1	1	-
3.	R. Guru	1	1	-
4.	KM/WC Guru	1	1	-
5..	KM/WC Siswa	4	4	-
6.	Mushola	1	1	-
7.	Laboratorium Komputer	1	1	-
8.	R. UKS	1	1	-
9.	R. Perpustakaan	1	1	-
10.	R. Konseling/Laboratorium	1	1	-
11.	Meja Siswa	100	100	-
12.	Kursi Siswa	100	100	-
13.	Meja Guru	12	12	-
14.	Kursi Guru	20	20	-
15.	Papan Tulis	3	3	-
16.	Lemari	6	6	-
17.	Komputer	2	2	-
18.	Laptop	17	17	-
19.	Loker	15	15	-
20.	Lemari Kaca	1	1	-
21..	Meja Komputer	2	2	-
22.	Kursi Tamu	2 set	1 set	1 set
23.	Tempat Koran	1	1	-

Sumber : Tata Usaha SMP Nurul Islam Probolinggo 2023

Menurut temuan pengamatan peneliti, terbukti bahwa infrastruktur yang ada di sekolah SMP Nurul Islam Probolinggo sangat baik untuk memfasilitasi dilakukan dan diterapkannya metode pembelajaran *Peer Teaching Methods*.

4.2 Paparan Data Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan judul penelitian dan sebagaimana disampaikan oleh penulis dalam skripsi ini adalah implementasi metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo.

Penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo pada tanggal 13 April sampai dengan 31 Mei 2023 diawali dengan surat pengantar ijin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PPKn, wali kelas, dan perwakilan siswa di SMP Nurul Islam. Hal ini guna mendapatkan data tentang implementasi metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo. Terdapat tiga indikator yang digunakan peneliti yaitu implementasi metode pembelajaran *peer teaching methods*, faktor rendahnya motivasi belajar siswa, dan upaya mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian oleh peneliti bahwa SMP Nurul Islam telah mengimplementasikan metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Hal ini terlihat dari persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan di SMP Nurul Islam Probolinggo. Data yang peneliti kumpulkan dari informan lapangan selama prosedur penelitian dirangkum dalam kesimpulan berikut:

1. Persiapan

Dalam temuan observasi peneliti, bahwa persiapan kegiatan dalam pembelajaran di kelas menggunakan metode pembelajaran *peer teaching methods*: Saat mengajar tentang topik yang dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami, pendidik mengatur materi yang akan dibahas. Pilih salah satu siswa yang dapat menjadi tutor sebaya dan memenuhi kriteria. Guru memberikan latihan dan bimbingan kepada tutor. Mereka berfungsi sebagai tutor dan guru bagi sesama siswa.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pelaksanaan metode *peer teaching* dalam kegiatan pembelajaran, sebelum setiap pertemuan pendidik menggunakan pendekatan *peer teaching* untuk membahas informasi yang akan dibahas dalam modul pembelajaran. Seorang siswa menjadi tutor yang telah dipilih oleh guru adalah mereka yang memenuhi kriteria. Setelah itu, guru menjelaskan kepada tutor tentang cara mengajar siswa, memberikan bimbingan kepada mereka yang ingin menjadi tutor, dan jika tutor sebaya mengalami kesulitan, meminta bantuan guru. Ketika siswa diajar oleh teman sebayanya, guru mengawasi prosesnya.

Tahapan berikut harus diselesaikan oleh siswa untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), dengan tema suara demokrasi:

1. Tahap pengenalan

Penjelasan umum tentang materi demokrasi diberikan pada tahap pertama oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator.

2. Tahap kontekstualisasi

Pada tahap kedua siswa mengamati hal-hal yang berhubungan dengan demokrasi di sekolah setelah dianalisis, kemudian informasi akan dibagikan.

3. Tahap eksplorasi

Siswa pada tahap ketiga mendiskusikan isu-isu yang terkait dengan demokrasi sementara guru memantau dan menilai setiap tindakan siswa. Namun, siswa dapat berkonsultasi dengan guru jika ada kesulitan dalam pelaksanaannya.

4. Tahap aksi

Pada tahap keempat siswa melaksanakan pilkatos (pemilihan ketua osis dan wakil ketua osis) untuk memilih ketua dan wakil ketua osis, pada tahap ini calon kandidat terdiri dari empat paslon (pasangan calon) yang menjadi bahan pertimbangan.

4.2.1 Implementasi Metode Pembelajaran *Peer Teaching Methods* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo

Berdasarkan temuan penelitian melalui pengamatan kepada guru PPKn terkait *peer teaching methods* pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), yaitu:

“Motivasi belajar siswa rendah dan ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya kembali untuk memperoleh materi pembelajaran dengan baik. Dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching methods* dapat membantu siswa dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran sehingga terjadi pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dalam hal ini untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar maka pada kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Islam yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*), sedangkan untuk saat ini diusungkan bahwa dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila

(P5) pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*)". (O,GR,30mei2023,10.00).

Menurut hasil dari temuan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Wali Kelas VII, yaitu sebagai berikut:

“Bagus karena diantara peserta didik tidak ada jarak jika belajar bersama sebayanya sehingga meminimalisir rasa malu, dan juga bahasa yang mereka gunakan sederhana sehingga peserta didik cepat memahami materi yang disampaikan”.(W,WK,31mei2023,08.00).

Serta dilakukan wawancara kepada guru PPKn :

“Pembelajaran dengan menggunakan metode *peer teaching* tersebut adalah suatu pembelajaran supaya siswa kreatif. Nanti siswa yang bersangkutan menerangkan/menjelaskan kepada siswa lainnya jika ada yang salah maka nanti akan ditegur oleh guru kemudian dibenahi sehingga dalam pembelajaran siswa dapat terlibat tidak hanya guru yang menjelaskan”.(W,GR 30mei2023,08.00).

Serta dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah :

“Menurut saya, pembelajaran *peer teaching* ini sangat efektif. Karena disini guru tidak lagi sebagai penceramah kalau misalkan *peer teaching* (teman sebaya/tutor sebaya) siswa yang menerangkan didepan kepada siswa lainnya maka akan terjadi umpan balik (*feedback*). Sedangkan guru akan menjadi fasilitator atau narasumber dimana nantinya siswa yang bersangkutan dibimbing oleh guru”.(W,KS,29mei2023,08.00).

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan adanya pembelajaran paradigma baru di SMP Nurul Islam melaksanakan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Projek yang diselenggarakan ialah suara demokrasi. Suara demokrasi yaitu inisiatif yang sedang berjalan. Siswa berdiskusi tentang demokrasi dan cara menghargai pandangan yang berbeda dalam konteks masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran pada projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan dengan menggunakan

metode pembelajaran *peer teaching methods*, dalam kegiatan ini siswa dibimbing oleh seorang tutor dibawah bimbingan guru untuk memperoleh pelajaran-pelajaran penting tentang kehidupan berdemokrasi sehingga mereka dapat menanggapi persoalan-persoalan tersebut dalam kehidupan nyata sesuai dengan kebutuhan belajar dan tahap perkembangannya. Pembelajaran suara demokrasi diwujudkan pada kegiatan pilkatos (pemilihan ketua osis dan wakil ketua osis). Dengan demikian siswa belajar membangun karakter untuk belajar dari lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkolaborasi dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama melalui latihan (simulasi) ini dan mereka juga dapat berdebat dan menghargai pandangan orang lain. Siswa juga mempelajari dasar-dasar kepemimpinan di bawah bimbingan seorang guru yang penuh semangat.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode pembelajaran *peer teaching methods* efektif karena dapat membantu peserta didik supaya belajar dengan mandiri, aktif, kreatif, dan bernalar kritis hal tersebut sesuai dengan dimensi dalam nilai-nilai pancasila. Dengan *peer teaching methods* siswa dapat dengan mudah belajar bersama teman sebayanya karena bahasa yang digunakan lebih sederhana. Dalam metode pembelajaran *peer teaching methods* terjadi pemerataan pembelajaran sehingga mereka dapat berinteraksi dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Karena pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dalam pembelajaran dan pendidik berfungsi sebagai narasumber maupun fasilitator. Dengan pembelajaran proyek, dimana siswa melakukan suatu aksi nyata setelah pembelajaran dilaksanakan, yaitu dimulai dari

pengenalan konsep demokrasi melalui simulasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan semangat dalam belajar hingga motivasi belajarnya meningkat sampai akhirnya pada tahap melakukan suatu proyek dari pembelajaran demokrasi yang berupa aksi nyata yaitu suara demokrasi dengan sub tema pilkatos (pemilihan ketua dan wakil ketua osis).

4.2.2 Faktor-Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa SMP Nurul Islam Probolinggo

Mengenai penyebab rendahnya motivasi siswa dalam belajar di SMP Nurul Islam Probolinggo, penulis melakukan wawancara dengan Guru PPKn (GR), Kepala Sekolah (KS), dan Wali Kelas (WK).

Menurut hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Guru PPKn yaitu sebagai berikut :

“Faktor yang pertama adalah teman pergaulan, kedua siswa tidak menyukai pengajaran guru, dan kurangnya kemauan siswa untuk belajar. Teman pergaulan sangat berpengaruh, teman pergaulan bisa berasal dari tempat tinggalnya dan juga dari sekolah oleh karena itu siswa harus berhati hati dan selektif dalam memilih bergaul, Siswa akan merasa jenuh jika seorang guru tidak bervariasi dalam mengajar sehingga seorang pendidik atau guru harus menggunakan suatu metode pembelajaran untuk menghindari kejenuhan tersebut, Siswa tidak memiliki kemauan dalam belajar karena siswa tersebut kurang memiliki yang namanya motivasi didalam diri mereka. Jadi seorang pendidik atau guru harus peka terhadap apa yang dikehendaki siswa.”
(W,GR,30mei2023,08.00).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas VII mengenai faktor rendahnya motivasi belajar siswa, dimana hasilnya sebagai berikut:

“Kurang atau bahkan tidak ada kemauan mereka untuk belajar, faktor teman pergaulan. Hal itu yang membuat motivasi mereka rendah. Apalagi faktor teman dalam pergaulan, siswa akan mudah terpengaruh dengan sikap yang baik atau buruk, jika mereka berteman dengan anak yang suka bolos maka

ia juga akan melakukan hal yang sama begitu juga sebaliknya. Sedangkan faktor yang kedua yaitu kurang adanya kemauan siswa untuk belajar hal tersebut terjadi karena tidak ada motivasi dalam diri mereka.”(W,WK,31mei2023,08.00).

Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah terkait rendahnya motivasi belajar siswa sebagai berikut:

“Banyak faktor tentunya seperti faktor dari teman sepergaulannya, kurangnya kemauan untuk belajar atau tidak ada motivasi dalam diri siswa dan siswa tidak menyukai pengajaran guru, faktor pertama yaitu teman sepergaulan, ini bisa sangat berpengaruh karena berbagai karakter dapat dengan mudah ditiru oleh siswa tanpa memfilter pergaulan, mereka juga belum mampu memilih dan memilah dengan siapa mereka harus berteman, faktor kedua yaitu kurang kemauan untuk belajar bisa karena kurang termotivasi, suasana hati yang buruk atau bisa dikatakan mood sedang buruk bisa juga karena ada masalah di rumah atau di sekolah. faktor ketiga yaitu siswa tidak menyukai pengajaran guru bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti siswa mengalami kejenuhan, kesulitan dalam memahami materi, siswa tidak menyukai gurunya.” (W,KS,29mei2023,08.00)

Hasil dari pengamatan peneliti selama observasi dan wawancara di sekolah tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor rendahnya motivasi belajar siswa diantaranya teman pergaulan, siswa tidak menyukai pengajaran guru, dan kurangnya kemauan siswa untuk belajar. Dalam hal tersebut sebagian guru memang tidak menggunakan pendekatan yang lebih variatif dan lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah atau guru dikenal sebagai penceramah sehingga membuat siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan dan berdampak pada siswa kesulitan memahami apa yang guru coba ajarkan. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan guru selama di kelas.

4.2.3 Upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Nurul Islam Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hal ini berkaitan dengan upaya peningkatan motivasi belajar siswa SMP Nurul Islam Kota Probolinggo, penulis melakukan wawancara dengan guru mapel tentang upaya yang dilakukan agar pembelajaran dapat terjadi secara aktif, kreatif, kritis dan mandiri untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa pada projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yaitu:

“Menurut saya dengan mengubah metode pembelajaran, karena dengan adanya P5 ini bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru namun berpusat pada siswa. Jadi metode peer teaching ini sangat cocok untuk diterapkan. Peer teaching melatih siswa untuk belajar bersama teman sebayanya, sehingga diantara mereka tidak ada lagi kata malu untuk bertanya atau berpendapat”. (W,GR,30mei2023,08.00).

Hal itu sejalan dengan wawancara kepada wali kelas mengenai upaya dalam mengatasi kurangnya semangat siswa dalam belajar sebagai berikut:

“Dengan menggunakan metode yang menghindari kejenuhan siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran peer teaching ini yaitu dengan berpusat pada siswa dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan ada kemauan untuk belajar karena mereka belajar bersama temannya, saling berdiskusi bersama temannya.”(W,WK,31mei2023,08.00).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton artinya tidak membuat siswa jenuh yaitu dengan metode peer teaching ini, karena dengan metode ini selain siswa dapat menjadi mandiri, aktif, kritis juga dapat mendorong siswa untuk semangat belajar karena peserta didik belajar bersama teman sebayanya”. (W,KS,29mei2023,08.00).

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa *peer teaching methods* dapat digunakan untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Nurul Islam Kota Probolinggo dalam proyek penguatan profil siswa pancasila (P5). Dengan metode ini, anak-anak lebih termotivasi dan bersemangat karena belajar bersama teman jauh lebih menyenangkan, bahasa yang digunakan sederhana sehingga lebih mudah dipahami, dan mereka tidak terlalu malu untuk bertanya sehingga menjadi efektif. Dengan hal ini maka penggunaan metode pembelajaran *peer teaching methods* siswa dapat termotivasi untuk belajar melalui teman sebayanya. Upaya tersebut dilakukan untuk membantu dan memfasilitasi pembelajaran siswa sehingga motivasi siswa untuk belajar meningkat dan siswa dapat lebih mudah menyerap isi materi pelajaran.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo

Siswa menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran ketika seorang guru menggunakan metode pengajaran yang monoton. Ketika seorang guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan metode lain untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, mereka dengan cepat menjadi tidak tertarik dan gagal memperhatikan apa yang diajarkan kepada mereka.

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong dan mengarahkan kegiatan belajar siswa, motivasi juga memainkan peran penting dalam proses belajar. Berdasarkan temuan wawancara, diketahui bahwa faktor rendahnya motivasi

belajar siswa di SMP Nurul Islam diantaranya teman pergaulan, siswa tidak menyukai pengajaran guru, dan kurangnya kemauan siswa untuk belajar.

Dalam hal ini diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi yang dapat mengaktifkan siswa dengan kata lain siswa berpartisipasi secara bebas tanpa campur tangan guru. Guru hanya membimbing pembelajaran; idealnya, rasio interaksi antara guru dengan siswa adalah proporsional. Meskipun guru memiliki otoritas atas kelas, siswa tetap belajar di bawah arahnya. Akibatnya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mempermudah siswa untuk terus belajar lebih efektif. Metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *Peer teaching* dengan demikian teman-temannya sendiri dapat membantunya dalam belajar menggunakan pendekatan *peer teaching*. Dalam pengimplementasiannya, metode pembelajaran *peer teaching methods* ini sangat efektif untuk diterapkan, karena selain untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa juga dapat membantu siswa untuk belajar mandiri, aktif, kreatif, dan bernalar kritis sesuai dengan dimensi dalam nilai-nilai pancasila.

Metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam pengimplementasiannya dinilai cukup efektif karena metode ini dapat membantu siswa memahami topik lebih cepat. Dengan menggunakan strategi ini, umpan balik (*feedback*) akan diberikan selama proses pembelajaran, mendorong siswa untuk belajar mandiri dan menjadi aktif, kreatif, dan kritis. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) seorang guru/pendidik harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti ATP/CP/ACP untuk mempermudah siswa dalam kegiatan

belajar mengajar. Dalam metode *peer teaching* dimana satu siswa mengajar siswa yang lain dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan kriteria untuk mengajar (tutor) untuk siswa yang lain yaitu sebagai berikut : 1) Siswa yang menguasai materi, 2) Siswa yang aktif dalam berbicara, 3) Siswa yang memiliki mental percaya diri.

Dalam metode pembelajaran *peer teaching* harus berada dibawah bimbingan/pengawasan guru, Disini guru berperan sebagai fasilitator, jadi guru harus selalu membimbing, melatih siswa agar dapat cepat menyerap dan menguasai informasi baru sebelum meneruskannya kepada siswa lain. Untuk memfasilitasi kegiatan belajar ini, seorang guru menggunakan modul pengajaran sebagai alat pembelajaran. *Peer teaching methods* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk belajar mandiri, aktif, kreatif, dan bernalar kritis. Dalam hal ini terlihat jelas pada pengimplementasiannya peserta didik dapat menerangkan, menjelaskan bahkan mempresentasikan terkait materi yang telah dipahaminya kemudian dapat disampaikan kepada teman lainnya. Siswa bersama teman sebayanya dapat belajar bersama, mendiskusikan pemecahan masalah secara bersama-sama, dalam hal ini dengan arahan/bimbingan guru.

Berdasarkan temuan observasi peneliti, *peer teaching methods* akan lebih tinggi dampaknya jika siswa takut atau enggan kepada guru. Kecemasan bertanya ketika siswa kesulitan untuk memahami mata pelajaran dan menyelesaikan tugas akan sangat berkurang dengan menggunakan gaya pengajaran sebaya ini. Karena bahasa yang digunakan lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa lain,

teknik pembelajaran *peer teaching* ini membantu dalam penyampaian materi. Jika siswa berbicara dengan guru, mereka akan menggunakan bahasa formal yang membuat mereka terlihat kaku, menimbulkan rasa takut, dan membuat siswa enggan bertanya ketika mereka memiliki masalah dengan topik dan menyelesaikan tugas. Baik siswa yang bertugas sebagai tutor maupun siswa yang mendapat bimbingan dari tutor menjadi lebih mandiri melalui penggunaan pendekatan pembelajaran *peer teaching*. Siswa yang berperan sebagai tutor juga akan memperoleh manfaat dari kemampuan untuk memperkaya materi pelajaran yang dipelajari dan mempererat hubungan dengan siswa lain dengan berkomunikasi dan menghormati satu sama lain.

Menurut temuan peneliti dari observasi dan wawancara oleh peneliti, *peer teaching methods* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang paling berhasil. Tutor sebaya bukanlah teknik pembelajaran baru sebaliknya, itu adalah teknik usang yang masih banyak digunakan tetapi tidak efektif karena tidak seperti situasi ini, ketika pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru. Tutor sebaya adalah teknik pembelajaran yang efektif, hal ini sesuai dengan pendapat oleh Yusuf, (2019:38) “Penggunaan metode pembelajaran *Peer Teaching* dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan peserta didik secara aktif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dapat memberi perubahan dalam kemandirian belajar peserta didik sehingga tidak selalu tergantung pada guru”.

Salah satu aspek pembelajaran paradigma baru yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo, selain diperlukan suatu proyek dalam pembelajaran juga diperlukan suatu metode pembelajaran

untuk mempermudah terlaksananya proyek tersebut. Metode yang dipilih oleh guru dimana pengajaran difokuskan pada siswa (berpusat pada siswa) atau *student centered* maka metode yang dinilai efektif yaitu *peer teaching methods* atau teman sebaya. Metode ini cukup signifikan untuk diterapkan mengingat bahwa dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Artinya belajar harus dilakukan oleh siswa, peranan siswa lebih besar.

Proyek yang dilaksanakan di SMP Nurul Islam adalah suara demokrasi. Dimana pada proyek ini SMP Nurul Islam mengadakan pilkatos (pemilihan ketua dan wakil ketua osis). Kegiatan pilkatos dilakukan dalam rangka penanaman sistem demokrasi. Kegiatan ini dilakukan secara luring yaitu di ruang kelas dan di lapangan sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pembekalan materi demokrasi. Setelah pembekalan materi dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah penentuan bakal calon dengan menyampaikan visi dan misinya kemudian dipilih melalui perhitungan suara. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti tujuan kegiatan proyek suara demokrasi dengan Sub tema “Pilkatos (Pemilihan ketua osis dan wakil ketua osis) saat memilih pemimpin di lingkungannya, siswa harus mampu: mengenali bahwa misi dan visi pemimpin mungkin berbeda, kesenjangan di antara para pemimpin yang mereka ikuti di lingkungannya dihormati dan dilindungi oleh siswa, dan siswa dapat menghidupkan kembali kehidupan sehari-hari mereka secara demokratis. Kemampuan proyek untuk mengembangkan generasi yang memiliki pengetahuan tentang terminologi dan konsep baru di bidang demokrasi menunjukkan relevansi tema dengan isu yang

dipilih. Mereka akan percaya bahwa dengan mencoblos, mereka telah berpartisipasi dalam proses demokrasi setelah mereka mengetahui bahwa itu menandakan mereka adalah pemilih pemula.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa dapat disimpulkan pembelajaran proyek suara demokrasi tersebut dalam pembekalan materi demokrasi menggunakan metode *peer teaching* dimana pada saat proses pembekalan berlangsung terjadi *feedback* dengan guru dan siswa. Siswa belajar mandiri, aktif, kreatif, dan bernalar secara kritis sesuai dengan dimensi nilai-nilai Pancasila dengan menerapkan *peer teaching methods*. Dapat diamati ketika pembelajaran terjadi di dalam kelas, dimana seorang tutor yang sudah dipilih oleh pendidik dapat menjelaskan materi kepada teman dan memberikan pengertian kepada teman lainnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan terjadi interaksi edukatif antar siswa dan hal ini dapat mendorong siswa untuk bersikap baik, penalaran aktif, kreatif, dan kritis. Hal tersebut dapat dilihat ketika terdapat materi yang belum dipahami mereka saling bertanya kemudian mereka berdiskusi bersama dan jika seorang tutor tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan maka disinilah peran seorang guru sebagai fasilitator/narasumber. Seorang guru akan membantu tutor untuk menjawab soal yang belum terpecahkan.

4.3.2 Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Nurul Islam Probolinggo

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam pengimplementasian metode pembelajaran *peer teaching methods* bukan tanpa kendala, tetapi ada kendala yang dihadapi diantaranya:

1. Peserta didik menjadi kurang serius belajar

Saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung maka keseriusan dalam belajar merupakan hal yang penting karena ketika peserta didik yang serius dalam belajar maka ia akan dengan mudah menerima materi pelajaran, begitu juga sebaliknya. Yang terjadi di lapangan dalam pengimplementasian metode pembelajaran *peer teaching methods*, Ketika seorang tutor menjelaskan kepada siswa lainnya yang belum paham yang terjadi adalah peserta didik tersebut menjadi kurang serius dan banyak bercanda dalam belajar karena saat berhadapan dengan tutor mereka, siswa percaya bahwa mereka hanya melakukannya dengan teman mereka. Karena humor siswa yang berlebihan memperlambat proses pembelajaran dan menghalangi siswa untuk mengingat pelajaran tutor.

2. Sulit dalam menentukan tutor

Ketika seorang guru meminta salah satu siswa untuk menjadi tutor, yang sebenarnya terjadi seringkali anak-anak ini takut untuk maju karena mereka tidak terbiasa menjelaskan sesuatu didepan teman-temannya. Meskipun metode pembelajaran *peer teaching* ini metode yang sudah lama ada, namun guru tidak pernah bervariasi dalam menggunakan metode, yang dikenal siswa adalah metode

ceramah atau guru sebagai penceramah. Dalam hal ini sulit bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Identifikasi diperlukan untuk memilih tutor karena pendidik/guru tidak dapat sepenuhnya memahami karakteristik setiap siswa. Mungkin sulit bagi guru untuk memilih siswa yang akan menjadi tutor karena tidak semua siswa cemerlang yang berprestasi secara akademis juga merupakan tutor yang baik, kadang-kadang siswa pintar kesulitan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada siswa lain karena kemampuan komunikasi dan interpersonal yang buruk. Sebaliknya, tidak semua siswa dapat memahami penjelasan tutor, dan guru tidak dapat berkonsentrasi untuk mengawasi semua kelompok. Ketidaksetaraan gender dalam pendekatan pembelajaran ini juga menjadi kelemahan. Terkadang anak laki-laki tidak menghormati mereka dan membuat terlalu banyak lelucon ketika tutornya adalah seorang siswi. Sebaliknya, jika tutornya adalah siswa laki-laki, anak perempuan mungkin merasa canggung untuk bertanya dan mencari bantuan.

Berdasarkan temuan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat tantangan dalam menggunakan pendekatan pengajaran sebaya, termasuk fakta bahwa siswa tidak serius dalam belajar dan guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi tutor. Karena mereka belajar dengan teman sebagai tutor, siswa menjadi kurang serius dalam belajar. Sementara itu, guru kesulitan memilih tutor karena siswa yang terpilih menjadi tutor tidak mau menjelaskan materi kepada teman sebayanya.

4.3.3 Upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *peer teaching methods* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Probolinggo

Penggunaan metode *peer teaching* dalam P5 (Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila) menunjukkan bahwa pembelajaran telah bergeser dari *teacher centered* menjadi *student centered*, yang dalam hal ini membantu siswa menjadi mandiri, aktif, kreatif, dan berpikir kritis serta memiliki semangat. untuk belajar atau termotivasi dalam belajar.

Guna memotivasi siswa dalam belajar adalah melalui perubahan metode pengajaran agar tidak monoton supaya melibatkan lebih banyak siswa dalam proses pembelajaran. Para siswa memainkan peran yang lebih besar dalam P5 karena merupakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dengan metode pembelajaran *peer teaching* (teman sebaya) diharapkan diantara satu siswa dengan siswa lainnya dapat berdiskusi, bekerjasama dalam memahami suatau materi pelajaran dan dengan belajar bersama teman sebayanya mereka dapat lebih mudah memahami isi dari materi dan akan terdorong untuk belajar lebih semangat lagi. *Peer teaching* dikatakan dapat meningkatkan motivasi siswa karena dengan demikian akan menginspirasi dan tentunya memotivasi siswa untuk belajar sehingga menimbulkan keinginan untuk belajar.

Membimbing dan melatih siswa supaya dapat memahami isi dari materi yang diberikan oleh pengajar lalu mereka mentransfer materi yang didapat dengan teman lainnya. Sehingga hal tersebut dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Dengan adanya pembelajaran proyek dapat mendorong siswa untuk bernalar kritis, aktif, mandiri. Dengan sebuah apresiasi berupa *reward* maka akan mendorong siswa untuk belajar dan aktif didalam kelas.

Berdasarkan kendala dalam pengimplementasian metode *peer teaching methods* tersebut, tentunya terdapat upaya yang dapat dilakukan. Dalam belajar akan ada tantangan untuk mengatasi rintangan yang mengarah pada motivasi untuk melakukannya. Dengan adanya tantangan ini mendorong siswa untuk aktif belajar. Belajar harus giat, membutuhkan solusi untuk masalah, latihan, dan umpan balik. (Jamil, 2020:102).

Berdasarkan temuan pengamatan oleh peneliti, telah ditetapkan bahwa cara terbaik untuk mengatasi tantangan tersebut adalah bagi siswa yang tidak serius dalam proses pembelajaran *peer teaching* untuk menerima peringatan dari guru bahkan sebelum pembelajaran dimulai. Siswa akan mendapat peringatan sebagai hukuman jika ketahuan membuat lelucon. Setelah itu, pujilah siswa yang dengan berani dan menjawab pertanyaan dengan cara jempol keatas, tepuk tangan, pujian, dan senyuman yang ditujukan kepada anak-anak adalah contoh dari hadiah atau penghargaan ini.

Ketika guru merasa kesulitan untuk memilih tutor, maka diupayakan untuk memilih tutor yang memenuhi kriteria, antara lain: 1) siswa yang aktif bicarannya didalam kelas, 2) siswa yang menguasai materi dan, 3) siswa yang percaya diri. Dengan adanya tiga kriteria tersebut, maka guru dengan mudah menentukan seorang tutor yang dapat menjelaskan materi pelajaran dihadapan

siswa yang lainnya sehingga dapat memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengaktifkan siswa, artinya peranan siswa lebih besar. Salah satu kegiatan belajar yang lebih mengaktifkan siswa yang dilakukan di SMP Nurul Islam yaitu melalui kegiatan simulasi dan juga diskusi. Karena cara terbaik untuk belajar adalah melalui pengalaman, belajar harus dilakukan secara mandiri. Keaktifan memerlukan akuisisi pengetahuan secara langsung. Dalam pembelajaran proyek suara demokrasi dengan metode pembelajaran *peer teaching methods* yang telah dilaksanakan di SMP Nurul Islam membuat siswa juga dapat terlibat dalam proyek tersebut jadi tidak hanya guru yang terlibat dalam proyek tersebut. Sehingga kegiatan pembelajaran proyek secara langsung melibatkan siswa di semua tingkatan secara fisik, psikologis, emosional, dan intelektual. Karena fakta bahwa proyek tersebut melibatkan aktivitas nyata, para siswa dalam hal ini lebih termotivasi untuk mempelajarinya.

Berdasarkan temuan pengamatan oleh peneliti, ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan peringatan kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai dan pemberian *reward* kepada siswa yang serius belajar, berani bertanya, dan berani menjawab sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan dalam memilih seorang tutor yaitu dengan memilih tutor sesuai kriteria yaitu: 1) siswa yang aktif bicarannya didalam kelas, 2) siswa yang menguasai materi dan, 3) siswa yang percaya diri.

4.4 Matriks Hasil Penelitian

Tabel 4.4 Matriks Hasil Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Teori	Tindak Lanjut
1.	Bagaimana implementasi metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII?	Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, <i>peer teaching methods</i> dalam pengimplemen tasiannya dinilai cukup efektif karena metode ini dapat membantu siswa memahami topik lebih cepat. Dengan menggunakan strategi ini, umpan balik (<i>feedback</i>) akan diberikan selama proses pembelajaran, mendorong siswa untuk belajar mandiri dan menjadi aktif, kreatif, dan kritis.	Permana & Araniri, (2020:259) Karena fakta bahwa siswa dapat berkontribusi terhadap betapa sulitnya peran guru dalam mengajar, maka pendekatan " <i>peer teaching</i> " adalah suatu proses pembelajaran yang efisien dan mandiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa, Khususnya dalam hal mendongkrak semangat belajar siswa. Pendampingan " <i>peer teaching</i> " memiliki manfaat yaitu saat pembelajaran terjadi, lingkungannya lebih santai dan " <i>peer teaching</i> " lebih efektif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun lingkungan yang ramah untuk belajar bagi siswa. 2. Pengajar harus mampu menyusun isi dari topik atau materi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah. 3. Membina komunikasi yang efektif antar siswa dan antara pengajar dan siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.
		Dalam metode <i>peer teaching</i> dimana siswa mengajar siswa yang lain dalam proses pembelajaran,	Yusuf, (2019:36) mengemukakan bahwa Istilah " <i>peer teaching</i> " atau "teman sebaya" mengacu pada teknik mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru sangat dibutuhkan dalam memilih tutor. Memilih tutor sesuai dengan kriteria

		<p>sehingga diperlukan kriteria untuk mengajar (tutor) untuk siswa yang lain yaitu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa yang menguasai materi, 2) Siswa yang aktif berbicara, 3) Siswa yang memiliki mental percaya diri. 	<p>dan belajar yang meminta bantuan seorang siswa yang terampil untuk mengajar siswa lain.</p> <p>Sholi Indriani, (2015:129) <i>Peer teaching</i> adalah metode pengajaran dimana murid yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai bertindak sebagai coach bagi teman-teman sekolahnya yang mengalami kendala dalam menangkap penjelasan guru. Istilah "tutor" mengacu pada orang yang memimpin siswa melalui kegiatan tutorial. Mereka dapat membantu rekan-rekannya dalam belajar di kelas dengan menjadi tutor, yaitu siswa yang dipilih dan ditugaskan oleh guru. Selain dapat menceritakan kembali apa yang sedang dibicarakan dengan temannya, siswa yang dipilih oleh guru dari antara teman sebayanya lebih mampu memahami materi. Metode</p>	<p>yaitu yang menguasai materi pembelajaran, aktif berbicaranya dan yang berani tampil percaya diri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melatih mentalitas siswa untuk tampil percaya diri didepan teman-temannya. 3. Memberikan bimbingan kepada siswa yang terpilih menjadi tutor supaya dapat memahami materi yang kemudian akan disampaikan atau diajarkan kepada teman lainnya. 4. Bantu semua siswa, bukan hanya mereka yang dipilih menjadi tutor, untuk memahami isi dari topic atau materi yang mereka pelajari.
--	--	---	---	---

			<p>pembelajaran <i>peer teaching</i> diantisipasi untuk menawarkan peran proaktif dan motivasi untuk mendorong siswa untuk mengikuti materi yang diberikan dengan serius. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran ini Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diajarkan dan tidak akan menghadapi banyak tantangan di masa depan.</p> <p>Sari, (2019:191) Dua tanda bahwa seorang siswa digunakan sebagai tutor sebaya yaitu kemampuan menyampaikan materi dalam pembelajaran dan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam materi pelajaran daripada teman sekelasnya.</p>	
		<p>Dalam metode pembelajaran <i>peer teaching</i> harus berada dibawah bimbingan/pengawasan guru,</p>	<p>Doganay dalam Rachmadanty, (2022:21) mendefinisikan <i>peer teaching</i> adalah suatu proses pembelajaran</p>	<p>1. Peran guru sebagai fasilitator yaitu dengan mengawasi siswa dalam kegiatan</p>

		<p>Disini guru berperan sebagai fasilitator, jadi guru harus selalu membimbing, melatih siswa agar dapat cepat menyerap dan menguasai informasi baru sebelum meneruskannya kepada siswa lain. Untuk memfasilitasi proses ini, seorang guru menggunakan modul pengajaran sebagai alat pembelajaran. <i>Peer teaching methods</i> adalah suatu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk belajar mandiri, aktif, kreatif, dan bernalar kritis. Dalam hal ini terlihat jelas pada pengimplementasiannya peserta didik dapat menerangkan, menjelaskan</p>	<p>dimana seorang siswa terpelajar atau yang bisa dikatakan lebih berpengetahuan mengajarkan informasi atau keterampilan kepada siswa lain dalam kelas yang sama dengan dibimbing oleh seorang guru.</p>	<p>pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dengan membantu siswa dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat belajar. 3. Memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa dalam penyampaian materi kepada teman lainnya. Guru siap membenahi siswa jika salah. 4. Membuat kelas menjadi kondusif agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. 5. Masukkan stimulus baru, seperti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.
--	--	--	--	--

		<p>bahkan mempresentasikan terkait materi yang telah dipahaminya kemudian dapat disampaikan kepada teman lainnya. Siswa bersama teman sebayanya dapat belajar bersama, Mendiskusikan pemecahan masalah, dalam hal ini dengan bimbingan guru.</p>		
		<p>Berdasarkan temuan observasi peneliti, metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i> akan lebih tinggi dampaknya jika siswa takut atau enggan kepada guru. Kecemasan bertanya ketika siswa kesulitan memahami mata pelajaran dan menyelesaikan tugas akan sangat</p>	<p>Sutarto et al., (2021:21) Karena bahasa yang sama, metode pembelajaran ini juga akan memudahkan dalam mencari ilmu (materi). Ungkapan “bahasa yang sama” dapat digunakan untuk mengartikan bahasa yang lebih bersahaja dan mudah dimengerti oleh sesama teman. Tidak demikian halnya ketika berbicara dengan guru yang harus menggunakan bahasa yang lebih baku dan formal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. 2. Lakukan kontak mata dengan siswa untuk membantu mereka merasa lebih nyaman saat berbicara dengan guru. 3. Menumbuhkan interaksi positif antara instruktur dan siswa saat mereka sedang belajar.

		<p>berkurang dengan menggunakan gaya pengajaran sebaya ini. Karena bahasa yang digunakan lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa lain, teknik pembelajaran <i>peer teaching</i> ini membantu dalam penyampaian materi. Jika siswa berbicara dengan guru, mereka akan menggunakan bahasa formal yang membuat mereka terlihat kaku, menimbulkan rasa takut, dan membuat siswa enggan bertanya ketika mereka memiliki masalah dengan topik dan menyelesaikan tugas. Baik siswa yang bertugas sebagai tutor maupun siswa</p>	<p>sehingga terkesan tegas dan membuat siswa menjadi takut dan enggan untuk menanyakan apakah ada masalah atau sesuatu yang tidak dimengerti Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sari, (2019:190) Karena penggunaan bahasa yang sama, metode pembelajaran ini juga akan bekerja dengan pencarian pengetahuan (materi). Ungkapan “bahasa yang sama” dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan setara dengan yang digunakan oleh siswa yang berbeda, sehingga lebih bersahaja dan mudah dimengerti oleh siswa secara individu. Ini tidak terjadi ketika berkomunikasi dengan guru yang menggunakan bahasa yang lebih standar dan formal bagi siswa. Jika siswa menghadapi tantangan atau ada materi pembelajaran yang belum dikuasai, lingkungan akan</p>	
--	--	--	---	--

		<p>yang mendapat bimbingan dari tutor menjadi lebih mandiri melalui penggunaan pendekatan pembelajaran <i>peer teaching</i>. Siswa yang berperan sebagai tutor juga akan memperoleh manfaat dari kemampuan untuk memperkaya materi pelajaran yang dipelajari dan mempererat hubungan dengan siswa lain dengan berkomunikasi dan menghormati satu sama lain.</p>	<p>terlihat resmi dan kaku, yang akan membuat siswa takut atau takut untuk bertanya.</p> <p>Loke dan Chow dalam Rachmadanty, (2022:24) mengemukakan bahwa karena siswa menunjukkan bahwa teman sebayanya memahami dan lebih akrab dengan tantangan belajar daripada guru, metode pembelajaran <i>peer teaching</i> lebih efektif daripada pengajaran oleh orang dewasa (guru).</p> <p>Sutarto et al., (2021:17) Belajar mengajar bersama teman sebaya adalah metodologi pembelajaran <i>peer teaching</i>. Dengan kata lain, murid-murid ini berfungsi sebagai guru atau sumber daya untuk teman-teman mereka. Ada kalanya siswa merasa penjelasan temannya sendiri lebih mudah dipahami.</p>	
2.	Apa saja kendala yang	Berdasarkan observasi yang	Menurut Rachmadanty,	1. Pantau kemajuan siswa

	<p>dihadapi dalam mengimplemen- ntasikan metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Nurul Islam Probolinggo?</p>	<p>dilakukan peneliti dalam pengimplemen- tasian metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i> bukan tanpa kendala, tetapi ada kendala yang dihadapi diantaranya: 1.) Peserta didik menjadi kurang serius belajar Saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung maka keseriusan dalam belajar merupakan hal yang penting karena ketika peserta didik yang serius dalam belajar maka ia akan dengan mudah menerima materi pelajaran, begitu juga sebaliknya. Yang terjadi di lapangan dalam pengimplemen- tasian metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i>, Ketika seorang</p>	<p>(2022:27) kekurangan dari metode pembelajaran Peer Tutoring adalah sebagai berikut: 1. Karena hanya berinteraksi dengan teman-temannya, siswa yang mendapat bantuan sering kali kurang serius dalam sehingga hasilnya tidak maksimal. 2. Menemukan tutor yang ideal untuk satu siswa atau sekelompok siswa untuk dibimbing dapat menjadi tantangan bagi guru. 3. Sulit bagi siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam tim jika mereka kurang memiliki keterampilan sosial. 4. Metodologi ini tidak akan berhasil jika tutor tidak memiliki pengetahuan dasar atau bakat untuk materi pelajaran.</p>	<p>selama proses pembelajaran untuk memastikan bahwa mereka berkomitmen untuk belajar. 2. Melakukan pengaturan tempat duduk kepada siswa misalnya siswa yang ramai duduk sebangku dengan siswa yang tidak ramai untuk menjaga kondusifan kelas saat proses pembelajaran berlangsung. 3. Bagian guru Memantau efisiensi penggunaan metode dengan mencatat kemajuan, mengawasi, memberikan instruksi, dan menilai prosedur penggunaan sebagai perbaikan mendasar pada prosedur selanjutnya.</p>
--	---	--	--	---

		<p>tutor menjelaskan kepada siswa lainnya yang belum paham yang terjadi adalah peserta didik tersebut menjadi kurang serius dan banyak bercanda dalam belajar karena saat berhadapan dengan tutor mereka, siswa percaya bahwa mereka hanya melakukannya dengan teman mereka.</p> <p>Karena humor siswa yang berlebihan memperlambat proses pembelajaran dan menghalangi siswa untuk mengingat pelajaran tutor. 2.) Sulit dalam menentukan tutor</p> <p>Ketika seorang guru meminta salah satu siswa untuk menjadi tutor, yang sebenarnya terjadi seringkali</p>		
--	--	---	--	--

		<p>anak-anak ini takut untuk maju karena mereka tidak terbiasa menjelaskan sesuatu di depan teman-temannya. Meskipun metode metode pembelajaran <i>peer teaching</i> ini metode yang sudah lama ada, namun guru tidak pernah bervariasi dalam menggunakan metode. Yang dikenal siswa adalah metode ceramah atau guru sebagai penceramah. Sehingga sulit bagi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran.</p>		
3.	<p>Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengimplemenasikan metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada project</p>	<p>Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengaktifkan siswa, peranan siswa lebih besar. Salah satu kegiatan belajar yang lebih mengaktifkan siswa yang</p>	<p>Syafi'I dalam Hamzah dkk., (2022:556) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah peluang pertumbuhan lintas disiplin di mana siswa memperhatikan lingkungannya dan mencari jawaban untuk membangun keterampilan lain</p>	<p>1. Guru bekerjasama untuk berkontribusi didalam kegiatan proyek untuk memacu semangat atau motivasi peserta didik. 2. Mengkhususkan pada aspek nilai-nilai Pancasila yang</p>

	<p>penguatan profil pelajar pancasila di SMP Nurul Islam Probolinggo?</p>	<p>dilakukan di SMP Nurul Islam yaitu melalui kegiatan simulasi dan juga diskusi. Karena cara terbaik untuk belajar adalah melalui pengalaman, belajar harus dilakukan secara mandiri. Keaktifan memerlukan akuisisi pengetahuan secara langsung. Dalam pembelajaran proyek suara demokrasi dengan metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i> yang telah dilaksanakan di SMP Nurul Islam membuat siswa-siswi juga dapat terlibat dalam proyek tersebut jadi tidak hanya guru yang terlibat dalam proyek tersebut. sedemikian rupa sehingga kegiatan</p>	<p>dalam Profil Pelajar Pancasila.</p> <p>Juraidah & Hartoyo, (2022:111) Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) kegiatan ini dipilih Secara terbuka membuka pintu bagi siswa untuk mengalami dan melibatkan informasi sebagai strategi pembinaan karakternya.</p> <p>Halidjah & Hartoyo, (2022:7845) Profil pelajar pancasila merupakan profil ideal yang diharapkan muncul dan diakui dalam diri pelajar pancasila dengan menggunakan enam kapasitas sebagai sudut pandang kunci. Keenam hal tersebut saling terkait dan kuat bersama, sehingga peningkatan yang sinkron dari keenam aspek tersebut sangat diperlukan untuk memahami profil pelajar pancasila secara keseluruhan.</p>	<p>terdapat dalam proyek pembelajaran untuk meningkatkan profil siswa Pancasila (P5).</p>
--	---	---	--	---

		<p>pembelajaran proyek secara langsung melibatkan siswa di semua tingkatan secara fisik, psikologis, emosional, dan intelektual. Karena fakta bahwa proyek tersebut melibatkan aktivitas nyata, para siswa dalam hal ini lebih termotivasi untuk mempelajarinya.</p>		
		<p>Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran <i>peer teaching methods</i>. Dalam kegiatan ini siswa dibimbing oleh seorang tutor di bawah bimbingan guru untuk memperoleh pelajaran-pelajaran penting</p>	<p>Juraidah & Hartoyo, (2022:107) Profil pelajar Pancasila merupakan inovasi pendidikan nasional untuk menaikkan standar pengajaran dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan. Salah satu inisiatif yang berfokus pada pengembangan karakter untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia adalah profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan siswa untuk mengaktifkan proyek pembelajaran yang membangun profil siswa Pancasila (P5) seputar topik pemungutan suara untuk demokrasi. 2. Menyusun kegiatan P5 semaksimal mungkin untuk memungkinkan siswa dapat belajar dari

		<p>tentang kehidupan berdemokrasi sehingga mereka dapat menanggapi persoalan-persoalan tersebut dalam kehidupan nyata sesuai dengan kebutuhan belajar dan tahap perkembangannya. Pembelajaran suara demokrasi diwujudkan dalam kegiatan pemilihan ketua dan wakil ketua osis (pilkatos). Dengan demikian Siswa belajar tentang informasi sebagai proses pengembangan karakter mereka dan mengambil pelajaran lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkolaborasi dalam pengambilan keputusan</p>	<p>memungkinkan siswa untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari ke lingkungan mereka.</p>	<p>lingkungannya / melalui aksi nyata. 3. Guru sebagai fasilitator, evaluator, motivator untuk tetap mengawasi jalannya pembelajaran dalam P5 agar mencapai hasil yang diharapkan yaitu pengembangan karakter siswa.</p>
--	--	---	--	--

		<p>untuk mencapai tujuan bersama melalui latihan (simulasi) ini dan mereka juga dapat berdebat dan menghargai pandangan orang lain. Siswa juga mempelajari dasar-dasar kepemimpinan di bawah bimbingan seorang guru yang penuh semangat.</p>		
--	--	--	--	--